

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio (PER) adalah nilai harga lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir tahun dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik Indonesia [15]. PER menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan per lembar saham. PER yang terlalu tinggi mengindikasikan bahwa harga pasar saham perusahaan tersebut telah mahal. Analisis sering kali membandingkan antara PER market dengan rata-rata PER masa lalu untuk membuat penilaian apakah nilai pasar aset tersebut *undervalue* atau *overvalue*. Sehingga PER market yang lebih tinggi daripada PER rata-rata masa lalu sering kali dikatakan *overvalue*, begitu pula sebaliknya [16].

Price earning ratio (PER) dapat juga dikatakan sebagai rasio dengan membagi harga saham saat ini *earning per share* (EPS) menunjukkan besarnya pendapatan bersih perusahaan yang diberikan untuk setiap sahamnya. Semakin besar EPS, semakin baik bagi investor. EPS yang terus tumbuh menunjukkan bahwa harga saham akan terdorong semakin naik karena EPS yang terus tumbuh adalah cermin pendapatan bersih perusahaan yang juga terus tumbuh terjustifikasi dengan pendapatan bersih per lembarnya. Dengan kata lain, PER melihat bagaimana pasar saham bersedia membayar harga saham tersebut terkait dengan kinerjanya yang mencerminkan oleh EPS nya. Semakin tinggi PER, harga saham tersebut dianggap semakin mahal. Apabila sebuah saham memiliki PER 10 kali berarti harga saham tersebut adalah 10 kali lebih tinggi daripada pendapatannya bersihnya. Saham yang dimiliki PER rendah berarti harga saham tersebut dianggap murah [17].

Price earning ratio (PER) digunakan sebagai salah satu ukuran yang paling dasar dalam analisis saham secara fundamental. Secara mudahnya, PER adalah perbandingan antara harga pasar saham dengan laba bersih perusahaan, dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dalam setahun. Karena yang menjadi fokus perhitungannya adalah laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah

perusahaan, dapat diketahui apakah harga suatu saham tergolong wajar atau tidak secara *real* dan bukannya secara *future*.

Price earning ratio (PER) itu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Hal ini sangat diperhatikan oleh investor ataupun kreditor berdasarkan kinerja perusahaan yang telah dicapai perusahaan. PER merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh besar biasanya mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya PER perusahaan yang rendah untuk perusahaan yang beresiko. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Ada dua cara untuk menilai tingkat kewajaran harga saham suatu perusahaan setelah nilai PER nya diketahui dengan membandingkannya dengan perusahaan lain di satu sektor yang sama yang sekelas, dan dengan melihat kinerja emiten dimasa lalu. Rasio PER menunjukkan perbandingan harga saham dipasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi. PER dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut [18]:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}} \quad (2.1)$$

Dimana:

PER = *Price Earning Ratio*

EPS = Laba Per lembar Saham (*Earning Per Share*) [18]

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bagian Saham Bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

2.1.2 *Price To Book Value*

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio harga saham per lembar terhadap nilai buku per lembar saham perusahaan. Nilai buku per lembar saham menunjukkan aset bersih per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Pada perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana (*initial public offering*) sering menggunakan *book value* sebagai alat ukur menilai harga saham.

Price book value mempunyai beberapa keunggulan, antara lain: Nilai buku mempunyai ukuran yang relative stabil, yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. *Price book value* (PBV) dapat dibandingkan antar perusahaan sebagai petunjuk adanya *under valuation* atau *over valuation* [19].

Price book value (PBV) yaitu rasio yang penting dalam menghitung harga saham suatu perusahaan. Rasio ini menjelaskan valuasi harga per lembar saham dibandingkan dengan nilai buku per saham [20]. Selain itu, Rasio PBV juga digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham, maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*. Artinya, sangat baik untuk memutuskan investasi jangka panjang. Nilai rendah PBV ini harus disebabkan oleh turunnya harga saham sehingga harga saham berada di bawah nilai bukunya atau nilai sebenarnya. Namun, rendahnya nilai PBV ini juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja *fundamental* emiten yang bersangkutan (*fundamentally wrong*). Oleh karena itu, nilai PBV harus dibandingkan dengan PBV industrinya. Sebaliknya, semakin tinggi nilai PBV maka saham dikategorikan *overvalued* yang mengindikasikan nilai pasar saham lebih besar daripada nilai bukunya.

Menariknya, rasio PBV dapat memberikan sinyal kepada investor apakah harga yang kita investasikan kepada perusahaan tersebut terlalu tinggi atau tidak jika diasumsikan perusahaan tiba-tiba bangkrut. Karena jika perusahaan bangkrut, maka kewajiban utamanya membayar utang terlebih dahulu dan selanjutnya apabila ada aset yang tersisa akan dibagikan kepada para pemegang saham. Kelemahan dari rasio ini adalah nilai ekuitas dipengaruhi langsung oleh saldo laba perusahaan yang diakumulasi dari laba/rugi pada *income statement* [21].

Price book value (PBV) atau rasio harga terhadap nilai buku merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini lebih berfokus pada nilai ekuitas perusahaan, dimana nilai buku saham dihasilkan dari ekuitas dibagi rata-rata jumlah saham yang beredar [22].

Price book value (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai kinerja suatu perusahaan, yang diukur melalui perbandingan harga pasar saham

dengan nilai buku saham perusahaan. Rasio *price book value (PBV)* dapat digunakan oleh investor atau calon investor sebagai sinyal untuk berinvestasi di suatu perusahaan dengan melihat mahal murahnya saham perusahaan tersebut. Makin tinggi *price book value (PBV)* artinya pasar akan semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah *price book value (PBV)* menunjukkan saham perusahaan tersebut kurang diminati pasar, hal ini dapat berpengaruh terhadap penurunan harga saham perusahaan jika investor tidak tertarik lagi untuk membeli saham perusahaan dan berdampak terhadap *price earning ratio (PER)* bagi perusahaan. Rasio PBV menunjukkan perbandingan harga saham dipasar dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di neraca, PBV dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut [18]:

$$Price\ Book\ Value = \frac{Harga\ Saham}{Nilai\ Buku} \quad (2.2)$$

2.1.3 Debt To Equity Ratio (DER)

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut [23].

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal tersendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Bagi bank (kreditur) semakin besar rasio ini, semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar rasio yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan

semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamatan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan penyusutan terhadap nilai aktiva. Perusahaan yang baik adalah memiliki nilai *Debt to Equity ratio* dibawah rata-rata industri yaitu 0,8 kali atau 80 persen. Bagi investor, keuntungan perusahaan dapat menjadi daya tarik investor dalam membeli saham. Peningkatan permintaan akan meningkatkan *return* saham perusahaan tersebut. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. *Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil [24].

Debt to equity ratio (DER) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Untuk menghitung rasio utang, manajemen menggunakan informasi dari neraca, berdasarkan posisi keuangan perusahaan saat ini dengan alternatif-alternatif pendanaan yang ada seperti 100% modal sendiri, 100% utang perusahaan. Rasio *debt to equity ratio (DER)* kemudian dibandingkan dengan rasio industri. Dari perbandingan tersebut, manajemen dapat menentukan alternatif pendanaan yang tepat bagi perusahaan. Hal ini tidak berarti bahwa manajemen harus mempertahankan rasio yang sama dengan rasio industri [25]. Secara matematis *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat dirumuskan sebagai berikut [24]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad (2.3)$$

2.1.4 Return On Asset

Salah satu jenis rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on asset (ROA)* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *return on asset (ROA)*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya [26].

Tujuan akhir yang dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besaran keuntungan haruslah dicapai sebagai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan [23].

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut [23].

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki diman letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang.

Pada penelitian ini rasio profitabilitas di proksikan dengan *Return on Asset*. *Return on Asset* dapat digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan [23]. *Return on Asset* juga mencerminkan besarnya

laba yang diperoleh perusahaan. Dalam kegiatan operasi perusahaan, laba merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Tetapi di samping itu, dengan meningkatnya laba perusahaan, maka beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan juga semakin besar sehingga menyebabkan kecenderungan perusahaan untuk menyalahi laba agar dapat dilakukan penghematan beban pajak perusahaan. Hal tersebut mendorong pemikiran untuk melakukan penghindaran pajak. *Return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih sebelum pajak. Semakin besar rasio ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba, sehingga pajak yang akan dibayarkan pun semakin meningkat. Standar rasio industri rata-rata untuk *Return on Asset* adalah sebesar 30% atau 0,3 kali atau dengan kata lain perusahaan dinyatakan mampu menghasilkan laba yang optimal dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki apabila memiliki rasio diatas rasio industri rata-rata . Rumus untuk mencari *Return on Asset* sebagai berikut [23]:

$$\text{Return On Asset} : \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.4)$$

2.1.5 Likuiditas

Kita sering kali mendengar atau bahkan melihat ada perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian hutang (kewajiban) yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang jatuh tempo tersebut [23].

Kasus seperti ini akan sangat mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan para kreditor, atau juga dengan para distributor. Dalam jangka panjang, kasus ini akan berdampak pula kepada para pelanggan (konsumen). Artinya pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran usahanya. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan

oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat – surat berharga, atau menjual sendiaan atau aktiva lainnya [23].

Dalam praktiknya, tidak jarang pula perusahaan mengalami hal sebaliknya, yaitu kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutamsa dalam menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan. Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besar, sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Kewajiban keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua:

- a. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (kreditur).
Kewajiban perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi (intern perusahaan).
- b. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan atau kreditur dinamakan “likuiditas badan usaha”, sedang yang berhubungan dengan pihak intern atau proses produksi dinamakan “likuiditas perusahaan” [23].

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dari aset-aset jangka pendek yang dimilikinya. Hutang lancar harus dibayarkan dalam suatu siklus operasi dan aset lancar dapat dikonversi menjadi kas dalam suatu siklus operasi sehingga rasio lancar (*current ratio*) memberikan ukuran langsung dari kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penurunan rasio lancar (*current ratio*) tidak selalu berdampak buruk, apalagi jika rasio lancar (*current ratio*) mengalami penurunan dari nilai yang lebih tinggi. Rasio lancar (*current ratio*) yang tinggi dapat memberi sinyal adanya investasi yang terlalu banyak dalam sumber daya lancar yang dimiliki.

Beberapa sumber daya lancar mungkin menjadi lebih produktif jika ditempatkan untuk mengurangi utang jangka panjang, membayar deviden, atau menginvestasikan dalam bentuk aset-aset jangka panjang. Selain itu, penurunan rasio lancar (*current ratio*) dapat memberi sinyal perubahan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Namun, penurunan rasio lancar (*current ratio*) yang disertai dengan rasio lancar (*current ratio*) yang lebih rendah dibandingkan rasio lancar perusahaan lain dalam jenis industri yang sama mendukung argumen / penilaian bahwa perusahaan memiliki permasalahan likuiditas [13]. Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan *Current Ratio* sebagai berikut [23]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2.5)$$

2.1.6 Total Asset Turn over

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas alat terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Berikut adalah manfaat dan tujuan rasio aktivitas antara lain : [23]

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.

Rasio ini diproksikan dengan TATO (*Total Asset Turn over*). *Total asset turn over* (TATO) adalah rasio pengelolaan aktiva terakhir mengukur perputaran seluruh

aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktiva, maka penjualan harus ditingkatkan. Apabila rasio *total asset turn over* tinggi atau cenderung meningkat berarti perusahaan menggunakan aktiva dengan efisien sehingga hasil usahanya akan meningkat dan laba perusahaan pun akan meningkat. Hal ini juga akan menambah minat para investor pada perusahaan tersebut sehingga return sahamnya akan meningkat karena adanya kepercayaan pada perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba dari berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu [24].

Perusahaan yang mampu melakukan penjualan menggunakan seluruh aset yang dimiliki dan cenderung meningkat dari periode sebelumnya dapat meningkatkan rasio *total asset turn over* dipengaruhi nilai penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan nilai aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan. Bila nilai *total asset turn over* (TATO) ditingkatkan berarti terjadi kenaikan penjualan bersih perusahaan, peningkatan penjualan bersih perusahaan akan mendorong peningkatan laba sehingga mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan. Rasio *total asset turn over* yang tinggi biasanya menunjukkan yang baik, sehingga *return* sahamnya naik, sebaliknya *total asset turn over* menurun menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengefektifkan modal yang ada, hal inilah yang akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini berdampak pada penurunan return saham perusahaan [24]. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik, yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total asset turn over* (TATO) ditingkatkan atau diperbesar [14]. Dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *Total Asset Turn over* (TATO) sebagai berikut [24] :

$$Total\ Asset\ Turn\ over = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva} \quad (2.6)$$

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Adapun review dari beberapa peneliti terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Beta Asteria (2016) melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) Pada Perusahaan LQ45”. Hasil penelitian ini menyatakan secara simultan bahwa *Price Book Value* (PBV), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Sedangkan secara parsial *Price Book Value* (PBV) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) [4].
2. Nurul Hayati (2010) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) Sebagai Salah Satu Kriteria Keputusan Investasi Saham Perusahaan *Real Estate* Dan *Property* Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Price Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Sedangkan secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) [5].
3. Edy Susanto, Marhamah (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Deviden Payout Ratio* (DPR), Ukuran Perusahaan, *Price Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), *Return on Asset* (ROA), dan *Operating Profit* Terhadap *Price Earning Ratio* (PER) (Studi empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 201-2016)”. Hasil penelitian menyatakan secara simultan bahwa *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* (DER), *Devidend Payout Ratio* (DPR), Ukuran Perusahaan, *Price Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), *Return*

On Asset (ROA), dan *Operating Profit* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Sedangkan secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), Laba operasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) [6].

4. Poppy Dyah Sulistyawati, Mahfudz (2016) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) Terhadap *Price Earning Ratio* (PER)”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning ratio* (PER). Sedangkan secara parsial *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) [7].
5. Frengky David Sijabat, Anak Agung Gede Suarjaya (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Devidend Payout Ratio* (DPR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) Terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Pada Perusahaan Manufaktur”. Hasil Penelitian ini menyatakan secara simultan *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Sedangkan secara parsial *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) [8].

6. Diana Supriati (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menyatakan secara simultan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Sedangkan secara parsial Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) [9].
7. Wawan Utomo, Rita Andini, Kharis Raharjo (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage* (DER), *Price Book Value* (PBV), Ukuran Perusahaan (SIZE), *Return on Equity* (ROE), *Deviden Payout Ratio* (DPR) dan Likuiditas (CR) Terhadap *Price Earnig Ratio* (PER)”. Hasil penelitian ini menyatakan secara simultan bahwa *Leverage* (DER), *Price Book Value* (PBV), Ukuran Perusahaan (SIZE), *Return on Equity* (ROE), *Deviden Payout Ratio* (DPR) dan Likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Sedangkan secara parsial *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). *Price Book Value* (PBV) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). *Deviden Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) [10].
8. Wenny Rizky Dewanti (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR) , *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn over*, Dan *Net Profit Margin* Terhadap *Price Earning Ratio*”. Hasil penelitian ini menyatakan secara simultan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn over* (TATO), dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Sedangkan secara parsial *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity*

Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). *Total Asset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) [11].

9. Rita Purnama Sari, Sri Hermuningsih, Agus Dwi Cahya (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Total Asset Turn over* Terhadap *Price Earning Ratio*”. Hasil penelitian ini menyatakan secara simultan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Sedangkan secara parsial bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) [12].

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Beta Asteria (2016) [4].	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> (PER) pada Perusahaan LQ45 Pada Tahun 2011-2014.	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Price Earning Ratio</i> (PER)</p> <p><u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Price To Book Value</i> (PBV). 2. <i>Return On Asset</i> (ROA). 3. <i>Debt To Equity Rasio</i> (DER).</p>	<p><u>Secara Simultan :</u> <i>Price To Book Value</i> (PBV), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p> <p><u>Secara Parsial :</u> a. <i>Price Book Value</i> (PBV) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER). b. <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p>

Tabel 2.1. Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Nurul Hayati (2010) [5]	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Sebagai Salah Satu Kriteria Keputusan Investasi Saham Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> Di Bursa Efek Indonesia.	<p><i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p> <p>Variabel independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Earning Per Share</i> (EPS). <i>Return on Asset</i> (ROA). <i>Return On Equity</i> (ROE). <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER). <i>Price Book Value</i> (PBV). 	<p>Secara Simultan :</p> <p><i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE) <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Price Book Value</i> (PBV) berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p> <p>Secara Parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER). <i>Price Book Value</i> (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).
Edy Susanto, Marhamah (2015) [6]	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt Equity Ratio</i> (DER), <i>Devidend Payout Ratio</i> (DPR), Ukuran perusahaan, <i>Price Book Value</i> (PBV), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Asset</i> (ROA), Dan <i>Operating Profit</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI tahun 2013-2016).	<p>Variabel dependen :</p> <p><i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p> <p>Variabel independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Current Ratio</i> (CR). <i>Debt Equity Ratio</i> (DER). <i>Devidend Payout Ratio</i> (DPR). Ukuran Perusahaan. <i>Price Book Value</i> (PBV). <i>Earning Per Share</i> (EPS). <i>Return on Asset</i> (ROA). <i>Operating Profi.</i> 	<p>Secara Simultan:</p> <p><i>Current Ratio</i>, <i>Debt Equity Ratio</i> (DER), <i>Devidend Payout Ratio</i> (DPR), Ukuran perusahaan, <i>Price Book Value</i> (PBV), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Operating Profit</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p> <p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Current Ratio</i>, Ukuran Perusahaan, dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER). DER, <i>Deviden Payaout Ratio</i> (DPR), <i>Price Book Value</i> (PBV), <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Operating Profit</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER)
Poppy Dyah Sulistyawati, Mahfudz (2016) [7].	Analisis pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt To Equity</i> (DER) dan <i>Curent Ratio</i> (CR) terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Studi Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<p>Variabel dependen :</p> <p><i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p> <p>Variabel independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Return On Equity</i> (ROE). <i>Debt To Equity</i> (DER). <i>Current Ratio</i> (CR). 	<p>Secara Simultan:</p> <p><i>Return On Equity</i> (ROE) <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p> <p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Frencky David Sijabat, Anak Agung Gede Suarjaya (2018) [8].	Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), Dan <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Pada Perusahaan Manufaktur.	<p>Variabel Dependen: <i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR). <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER). <i>Return On Asset</i> (ROA). <i>Return On Equity</i> (ROE). 	<p>b. <i>Debt To Equity</i> (DER), dan <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p> <p>Secara Simultan: <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p> <p>Secara parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER). <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER). <i>Return On Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).
Diana Supriati (2018) [9]	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia.	<p>Variabel Dependen: <i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> Profitabilitas. Likuiditas. <i>Leverage</i>. Ukuran Perusahaan 	<p>Secara Simultan: Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i>, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p> <p>Secara Parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER). Ukuran Perusahaan berpengaruh negative terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).

Tabel 2.1 Sambungan

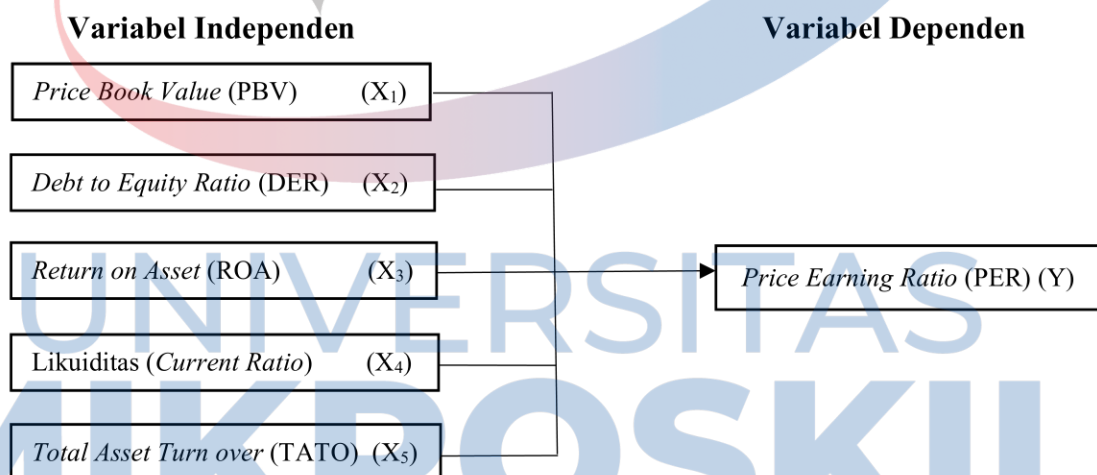
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Wawan Utomo, Rita Andini, Kharis Raharjo (2016) [10].	Pengaruh <i>Leverage</i> (DER), <i>Price To Book Value</i> (PBV), Ukuran Perusahaan (SIZE), <i>Return On equity</i> (ROE), <i>Deviden Payout Ratio</i> (DPR) dan Likuiditas terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Pada perusahaan Manufaktur yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014.	<p>Variabel Dependen: <i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Leverage</i> (DER). <i>Price Book Value</i> (PBV). Ukuran Perusahaan (SIZE). <i>Return On Equity</i> (ROE). <i>Deviden Payout Ratio</i> (DPR). Likuiditas 	<p>Secara Simultan: <i>Leverage</i> (DER), <i>Price Book Value</i> (PBV), Ukuran Perusahaan (SIZE), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Deviden Payout Ratio</i> (DPR) dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p> <p>Secara parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER). <i>Price Book Value</i> (PBV), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Devident Payout Ratio</i> (DPR) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).
Wenny Rizky Dewanti (2016) [11].	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turn over</i> , Dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio</i>	<p>Variabel Dependen: <i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Current Ratio</i> (CR). <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER). <i>Total Asset Turn over</i> (TATO). <i>Net Profit Margin</i>. 	<p>Secara Simultan: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Asset Turn over</i> (TATO), dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p> <p>Secara parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER). <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).
Rita Purnama Sari, Sri Hermunignsih, Agus Dwi Cahya (2021) [12].	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turn over</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio</i> .	<p>Variabel Dependen: <i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Current Ratio</i> (CR) <i>Debt Equity Ratio</i>. 	<p>Secara Simultan: <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Total Asset Turnover</i>, <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
		3. <i>Total Asset Turn over</i> (TATO).	Secara parsial : <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER). <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang disampaikan, kerangka pemikiran mengenai hubungan logis antara variable-variabel independen yaitu *price book value*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, likuiditas (*current ratio*), dan *total asset turn over* dengan variabel dependen yaitu *price earning ratio* dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka konseptual**

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual pada penelitian ini maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Price Book Value* (PBV) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Price book value (PBV) digunakan sebagai untuk menghitung seberapa besar pasar menghargai saham suatu perusahaan. Nilai buku merupakan hasil bagi antara

harga pasar per lembar dengan nilai buku per lembar saham. Sebelum investor memutuskan untuk membeli atau menjual saham, investor harus memperhatikan nilai buku saham yang bersangkutan membandingkan dengan harga yang di tawarkan. Perusahaan yang memiliki *price book value* (PBV) yang tinggi menunjukkan nilai buku perusahaan tersebut cukup tinggi dapat memberikan keyakinan kepada investor jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga dapat meningkatkan harga saham dan dapat berpengaruh terhadap *price earning ratio* (PER) perusahaan. Penelitian terdahulu membuktikan adanya pengaruh *price book value* terhadap *price earning ratio* [4]. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

H₁: *Price Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

2.4.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Debt to equity ratio (DER) sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya dengan memanfaatkan modal yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan resiko perusahaan tinggi karena hutang yang dimiliki perusahaan melebihi modal perusahaan itu sendiri. Hal ini dapat menyebabkan para investor tidak percaya terhadap kinerja keuangan perusahaan dan tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan dan dapat menyebabkan harga saham perusahaan turun dan mengakibatkan *price earning ratio* (PER) perusahaan semakin kecil. Penelitian terdahulu membuktikan adanya pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *price earning ratio* [6]. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

H₂: *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

2.4.3 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Return on asset (ROA) digunakan untuk menghasilkan laba perusahaan. Semakin tinggi *return on asset* (ROA) maka menunjukkan perusahaan semakin bagus dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat *return on asset* (ROA) suatu perusahaan akan lebih terjamin dengan adanya aset perusahaan dimana investor dan calon investor akan tertarik menanamkan modalnya di perusahaan tersebut yang akan berpengaruh terhadap peningkatan penawaran saham perusahaan dan berdampak

terhadap *price earning ratio* (PER), Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka semakin mudah untuk menarik investor untuk menginvestasikan dananya untuk perusahaan. Penelitian terdahulu membuktikan adanya pengaruh *return on asset* terhadap *price earning ratio* [8]. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

H₃: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

2.4.4 Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Likuiditas (*current ratio*) digunakan sebagai untuk menghitung seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi likuiditas (*current ratio*) suatu perusahaan maka semakin kecil resiko kegagalan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini diharapkan dapat menarik minat investor untuk menanamkan dananya dalam perusahaan tersebut. Dengan tingkat likuiditas (*current ratio*) yang baik diharapkan dapat menambah kualitas dari harga saham yang diberikan dan berdampak pada *price earning ratio* (PER) perusahaan, karena semakin baik kinerja suatu perusahaan maka nilai saham akan meningkat dan memberikan *return* yang diharapkan oleh investor. Penelitian terdahulu membuktikan adanya pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap *price earning ratio* [9]. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

H₄: Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

2.4.5 Pengaruh *Total Asset Turn over* terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini menunjukkan keefesienan suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya. Semakin tinggi rasio *total asset turn over* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Efisiensi penggunaan aktiva tersebut yang nantinya akan membantu perusahaan dalam memperoleh laba dan berdampak pada *price earning ratio* (PER) perusahaan. Penelitian terdahulu membuktikan adanya pengaruh *total asset turn over* terhadap *price earning ratio* [11]. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

H₅: *Total Asset Turn over* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.